

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu mata pelajaran esensial dalam dunia pendidikan, yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mempelajarinya menjadi sebuah keharusan. Setiap individu yang mempelajari bidang apapun memerlukan matematika untuk berpikir logis, bernalar, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi efektif, memprediksi, dan membuat keputusan yang tepat.¹ Oleh karena itu, matematika dijadikan sebagai salah satu syarat kelulusan. Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak siswa yang masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, menakutkan, dan membosankan..

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah, salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa mampu memahami konsep matematika, menggunakan kemampuan penalaran, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan, dan memiliki sikap menghargai matematika. Ini berarti bahwa pemahaman konsep adalah

¹J. Boaler, *Mentalitas Matematika: Membuka Potensi Siswa Melalui Matematika Kreatif, Pesan-pesan Menginspirasi, dan Pengajaran Inovatif*, (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2016), h.44.

tujuan utama pembelajaran matematika di sekolah.² Pemahaman konsep matematika sebagai tujuan utama memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Salah satu materi pembelajaran matematika di sekolah dasar yang melibatkan literasi matematika adalah bilangan desimal. Materi ini mencakup beberapa operasi hitung, seperti perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan. Dalam literasi matematika, ada tiga indikator utama: merumuskan situasi matematis, menerapkan matematika menggunakan prosedur, konsep, fakta, dan penalaran matematis, serta menerapkan, menafsirkan, dan mengevaluasi hasil matematika.³ Pada indikator merumuskan situasi, siswa harus memahami soal dengan baik dan mencatat informasi yang diketahui dari masalah tersebut. Untuk indikator menerapkan konsep matematika, siswa harus menjelaskan metode yang digunakan dalam menyelesaikan soal. Pada indikator terakhir, yaitu menafsirkan hasil penyelesaian, siswa harus mampu memahami penjelasan soal dan mengidentifikasi informasi yang disampaikan dalam petunjuk soal.

Ajaran Islam telah lama menekankan pentingnya literasi ketika pemerintah dan para pegiat literasi saat ini aktif menggalakkannya. Literasi digambarkan ayat Q.S al-Alaq/96: 1-5:

² Republik Indonesia “Undang Undang R.I Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Bab I Pasal 1” (Jakarta: PERMENDIKNAS), h.1

³ Cica Ratnasari, Ratna Sariningsih, dan Heris Hendrianan. “ANALISIS KESULITAN SISWA KELAS VII PADA MATERI BILANGAN”, *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 6, no.6, (06 november 2023): h.2203, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i6.20761>.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Ayat di atas menjelaskan Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya.) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (qauliyah), yaitu Al-Qur'an, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (kauniyah). Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan pertolongan-Nya.⁴ Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridai-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.

Literasi memiliki kaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca. Literasi mencakup bagaimana seseorang mampu memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif termasuk mendorong kemampuan mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi dan menciptakan secara efektif dan terorganisir termasuk kemampuan berkomunikasi.⁵ Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk membaca tidak hanya buku teks, namun berbagai fenomena dalam kehidupan sehari-hari sebagai lingkungan belajar secara analitis, kritis dan reflektif.⁶ Dengan demikian, literasi sangat penting bagi siswa untuk menjembatani kegiatan pembelajaran di sekolah dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h.503.

⁵ Tatat Hartati, *Multimedia In Literacy Development At Remote Elementary School In West Java (Multimedia Dalam Pengembangan Literasi Di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat)*, (Bandung:Edutech, 2017), h. 302.

⁶ Dewi Utami Faizah, dkk., *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI, 2016), h. 1.

Kemampuan literasi matematika sangat diperlukan dalam memanfaatkan peran matematika.⁷ Literasi matematika merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk merumuskan, menggunakan, dan menginterpretasikan matematika kedalam berbagai konteks, menalar secara sistematis, dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta sebagai sebuah alat untuk memprediksi suatu situasi.⁸ Berdasarkan pengertian literasi matematika tadi menunjukkan bahwa sangat penting bagi peserta didik untuk menguasai kemampuan literasi matematika supaya peserta didik tidak hanya tahu matematika dari materinya saja namun juga asal penggunaan konsep, mekanisme, dan fakta matematika untuk menerapkan konsep matematika dalam merampungkan problem kontekstual.

Meskipun tingkat literasi matematika sangat penting, prestasi siswa Indonesia di bidang matematika justru rendah. Menurut penelitian Programme for International Student Assessment (PISA), yang mengevaluasi kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa berusia 15 tahun, Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 65 negara pada tahun 2012 dengan skor 396, jauh di bawah rata-rata skor 496. Pada tahun 2015, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 72 negara dengan skor 397. Pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ke-74 dari 79 negara dengan skor 379, juga di bawah rata-rata skor 489. Hasil studi PISA ini jelas menunjukkan bahwa literasi matematika siswa di Indonesia masih rendah.

⁷ Vika Conie Fatma, Ari Septian, dan Sarah Inayah, "Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Instruction", *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, No. 3, (September 2019): h. 390, <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.575>.

⁸OECD, "*PISA 2018 Mathematic Framework*" In *Pisa 2018 Assesment And Analytical Framework*, (Paris: OECD Publishing, 2019), h. 75.

Selain itu, Puspendik Kemendikbud melalui Indonesian National Assessment Program (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) pada tahun 2016 menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains siswa kelas IV SD. Hasil tes matematika menunjukkan bahwa 77,13% siswa berada dalam kriteria kurang, 20,58% dalam kriteria cukup, dan hanya 2,29% dalam kriteria baik.⁹ Berdasarkan berbagai survei dan penelitian ini, terlihat bahwa Indonesia sedang menghadapi krisis dalam bidang matematika atau rendahnya minat siswa terhadap matematika. Situasi ini harus ditangani dengan serius agar Indonesia dapat mengejar ketertinggalan dari negara lain dan mampu bersaing di era global.

Mengacu pada pernyataan pemerintah tentang upaya meningkatkan budaya literasi melalui ekosistem pendidikan, perlu dilakukan optimalisasi pelaksanaan gerakan literasi sekolah saat ini, termasuk literasi matematika siswa di sekolah, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Untuk mengetahui kemampuan literasi matematika siswa sekolah dasar, peneliti melakukan studi tentang kemampuan literasi matematika siswa di MIN 7 Tapin.

MIN 7 Tapin adalah sekolah yang sudah terakreditasi A. Merupakan salah satu sekolah dasar yang mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan berpartisipasi sebagai sekolah yang menerapkan gerakan ini. Di MIN 7 Tapin, terdapat fasilitas yang mendukung program literasi, seperti sudut baca atau rak buku dan lingkungan yang nyaman di perpustakaan, pondok baca di halaman sekolah, dan perpustakaan sekolah yang dibuka setiap hari sesuai jadwal

⁹ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018), h. 2.

operasional. Fasilitas ini memudahkan guru dan siswa untuk membaca baik dalam konteks pembelajaran maupun selama waktu senggang di luar jam pelajaran, seperti saat istirahat.

Berdasarkan pengamatan awal dari hasil wawancara dengan salah satu guru kelas V di MIN 7 Tapin, ketika proses pembelajaran matematika siswa cukup aktif dan tampak sudah terbiasa dengan masalah kontekstual yang diberikan oleh guru. Itu menunjukkan siswa memiliki dasar kemampuan literasi yang cukup bagus. Namun hasil ulangan matematika masih menunjukkan adanya siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Menurut Bapak Nirwan, salah satu guru kelas V di MIN 7 Tapin, belum pernah ada penelitian yang mengukur tingkat kemampuan literasi siswa, khususnya dalam bidang matematika, di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti kemampuan literasi matematika siswa di sekolah tersebut dengan judul “**Literasi Matematika Siswa Kelas V MIN 7 TAPIN**”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang salah dan pemahaman yang berbeda dalam judul di atas, perlu dijelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini antara lain:

1. Literasi Matematika

Literasi matematika adalah kemampuan kognitif yang esensial bagi siswa, mencakup kemampuan komprehensif dalam merumuskan, menggunakan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks,

serta menalar dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.¹⁰ Dalam penelitian ini, literasi matematika didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam merumuskan, menerapkan konsep, dan menafsirkan matematika untuk memecahkan masalah yang disajikan dalam bentuk soal cerita.

2. Matematika

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ruang lingkup pelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar mencakup beberapa aspek yaitu, bilangan, geometri dan pengukuran, serta pengolahan data.¹¹ Oleh karena itu untuk lebih fokus pada penelitian ini mengambil satu aspek yaitu bilangan. Bilangan yang dimaksud ialah bilangan desimal operasi hitung perkalian dan pembagian yang mana materi ini sudah diajarkan di kelas V.

3. MIN 7 Tapin

MIN 7 Tapin merupakan tempat penelitian yang akan dilaksanakan peneliti, yang beralamat Jl. Sarang Burung Rt. 07/ Rw.03 Ds. Tungkap Kab. Tapin. Jumlah seluruh siswa di sekolah ini 702 orang yang terdiri dari 371 laki-laki dan 331 perempuan. Mengingat begitu banyaknya jumlah siswa di sekolah tersebut maka peneliti mengambil satu kelas saja yaitu kelas V semester ganjil.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam proposal skripsi ini yaitu: Bagaimana literasi matematika siswa kelas V MIN 7 Tapin?

¹⁰ OECD, "PISA 2018 Mathematic Framework" In *Pisa 2018 Assesment And Analytical Framework*, (Paris: OECD Publishing, 2019), h. 75.

¹¹ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi, Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Sd/Mi*, (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006) h.148.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas tujuan penelitian skripsi ini yaitu untuk mengetahui literasi matematika siswa kelas V MIN 7 Tapin.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi UIN Antasari Banjarmasin

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang literasi matematika siswa di sekolah dasar Kabupaten Tapin.

2. Bagi Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar

Dalam rangka penerapan literasi matematika dalam mengajar di sekolah dan menjadi evaluasi bagi guru-guru dalam mendidik dan mengajar literasi matematika bagi anak didik di sekolahnya masing-masing.

3. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian dalam program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

Tabel 1. 1 Penelitian terdahulu

NO	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel / Indikator	Metode Penelitian	Hasil
1	Penerapan Metode Socrates Terhadap Kemampuan Literasi	kemampuan literasi matematis peserta didik.	Kunatitatif	Kemampuan literasi matematis peserta didik dengan kriteria kreativitas belajar

NO	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel / Indikator	Metode Penelitian	Hasil
	<p>Matematis Ditinjau Dari Kreativitas Belajar Peserta Didik, Revani Husain Setiawan, 2017.</p>	<p>Definisi operasional, indikator, skala pengukuran</p>		<p>matematika tinggi lebih baik daripada peserta didik dengan kriteria kreativitas belajar matematika sedang dan rendah, serta kemampuan literasi matematis peserta didik dengan kriteria kreativitas belajar matematika sedang lebih baik daripada peserta didik dengan kriteria kreativitas belajar matematika rendah . Tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kreativitas belajar matematika tinggi, sedang, dan rendah terhadap kemampuan literasi matematis peserta didik.</p>
2	<p>Pengaruh Model Pembelajaran <i>Learning Cycle</i> Melalui Pendekatan <i>Realistic Mathematics Education</i> (Rme) Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas V Mi Miftahul Akhlaqiyah</p>	<p>kemampuan literasi matematika siswa kelas V MI Miftahul Akhlaqiyah Ngaliyan Kota Semarang tahun ajaran 2017/2018.</p>	Kuantitatif	<p>Berdasarkan perhitungan uji analisis data yang dilakukan dengan menggunakan <i>thitung</i> diperoleh hasil <i>thitung</i> (3,619) > <i>ttabel</i> (1,677 untuk taraf signifikan 5%), maka dapat dikatakan bahwa <i>thitung</i> signifikan karena <i>thitung</i> > <i>ttabel</i>. Arti</p>

NO	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel / Indikator	Metode Penelitian	Hasil
	Nhaliyan Kota Semarang, Muh Syauqi Malik, 2018.			<p>signifikan dalam hal ini adalah berapapun perbedaan antara mean kelas eksperimen dengan mean kelas kontrol dianggap benar-benar berbeda, bukan sekedar karena akibat kesalahan pengambilan sampel. Berdasarkan data diatas, selisih antara <i>thitung</i> dan <i>ttabel</i> yaitu $3,619 - 1,677 = 1,942$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel (x) model pembelajaran learning cycle melalui pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) 113 terhadap variabel (y) kemampuan literasi matematika siswa kelas V MI Miftahul Akhlaqiyah Ngaliyan Kota Semarang Tahun Ajaran 2017/2018 adalah sebesar 47,38% (dilihat dalam tabel kurve normal), adapun sisanya 52,62% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak</p>

NO	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel / Indikator	Metode Penelitian	Hasil
				diteliti dalam penelitian ini.
3	Analisis kemampuan literasi matematika siswa SD pada pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pendekatan PMRI, Trinil Wigati, 2020.	kemampuan literasi matematika siswa SD pada pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pendekatan PMRI	Kuantitatif	Kemampuan literasi matematika pada kelas yang diberi pembelajaran CTL pendekatan PMRI mengalami peningkatan. Kelompok siswa dengan kriteria literasi matematika tinggi dapat memperoleh skor dengan baik. Kelompok siswa dengan kriteria literasi matematika sedang masih memiliki kekurangan. Kelompok siswa dengan kriteria literasi matematika rendah kemampuan pada masing-masing komponen masih harus ditingkatkan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bab dan diperinci lagi menjadi beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan, penelitian terdahulu

dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, berisi Tentang Literasi Matematika

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian , data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosuder penelitian

BAB IV adalah laporan hasil penelitian yang memuat penyajian data dan analisis data.

BAB V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.